

Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0

Maria Rahayu Anwar¹, Beata Palmin², Mathildis E. N. Neno³

Prodi Pendidikan Guru PAUD, UNIKA Santu Paulus Ruteng
Jln. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores-NTT, 86518. Indonesia

E-mail: anwarmaria346@gmail.com¹, bepalmin4@gmail.com²

Abstrak

Revolusi industri 4.0 merupakan tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi internet. Kemajuan teknologi terkait revolusi industri 4.0 berpengaruh juga dalam dunia pendidikan tidak terkecuali bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD sebagai pendidikan pertama bagi anak mengharuskan guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan untuk memiliki berbagai kompetensi dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang tidak kalah penting dibandingkan kompetensi-kompetensi lainnya. Kompetensi sosial yang dimiliki guru sangat penting dalam mengembangkan kemampuan sosial anak berupa empati, partisipasi dalam kegiatan kelompok, dermawan, berkomunikasi dengan teman sekelas dan teman sekolah, negosiasi, dan penyelesaian masalah. Pengembangan sikap sosial yang baik pada anak, tentu bisa dilakukan oleh guru apabila guru memiliki kompetensi sosial yang baik dan hal ini tidak dapat digantikan oleh teknologi mesin. Kompetensi sosial guru PAUD bisa dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan di era revolusi industri 4.0 sehingga guru PAUD siap bersaing di era revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: guru paud; kompetensi sosial aud; era revolusi industri 4.0.

Abstract

The industrial revolution 4.0 is a trend in the industrial world that combines automation technology with internet technology. Technological advances related to the industrial revolution 4.0 also affect the world of education, including Early Childhood Education. Early Childhood Education as the first education for children requires teachers as the frontline in the world of education to have various competencies in facing the industrial revolution 4.0. The competencies that must be possessed by teachers are: pedagogic competence, personality competence, professional competence, and social competence. Social competence is one of the competencies that is no less important than other competencies. Social competence possessed by teachers is very important in developing children's social skills in the form of empathy, participation in group activities, being generous, communicating with classmates and schoolmates, negotiating, and solving problems. The development of good social attitudes in children, of course, can be done by the teacher if the teacher has good social competence and this cannot be replaced by machine technology. The social competence of Early Childhood Education teachers can be developed and adapted to the needs in the era of the industrial revolution 4.0 so that Early Childhood Education teachers are ready to compete in the era of the industrial revolution 4.0.

Keywords: *early childhood education teachers; early childhood social competence; industrial revolution era 4.0.*

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia termasuk Indonesia menghadapi revolusi industri keempat yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0 yang merupakan era inovasi disruptif, di mana inovasi ini berkembang sangat pesat, sehingga mampu membantu terciptanya pasar baru. Selain membantu, inovasi ini juga mampu mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada bahkan mampu menggantikan teknologi yang sudah ada.

Menghadapi tantangan yang besar tersebut maka dunia pendidikan dituntut untuk berubah juga. Era pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 disebut Pendidikan 4.0. yaitu pendidikan yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan sistem siber (*cyber system*). Sistem ini mampu membuat proses pembelajaran dapat berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan batas waktu.

Terkait dengan hal tersebut, pemerintah harus menyediakan fasilitas yang memadai dalam menyongsong era Pendidikan 4.0. Selain itu, guru termasuk guru PAUD yang berhadapan langsung dengan peserta didik pun dituntut harus meningkatkan kompetensi dalam menghadapi era Pendidikan 4.0, sebab peserta didik yang dihadapi guru saat ini merupakan generasi milenial yang tidak asing lagi dengan dunia digital. Peserta didik sudah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industri 4.0. Ini menunjukkan bahwa produk sekolah yang diluluskan harus mampu menjawab tantangan industri 4.0 (BejanaKehidupan.com, 2022).

Selain berdampak positif, era teknologi digital juga memiliki dampak negatif. Beberapa dampak negatif yang timbul antara lain: berkembangnya budaya narsisme, budaya *instant* (cepat saji), orang-orang semakin malas, munculnya budaya sosial-media (sosmed), hilangnya rasa malu, ramainya tindakan plagiasi, dan kehilangan jati diri.

Mengingat tantangan yang besar tersebut, maka guru PAUD harus terus belajar meningkatkan kompetensi sehingga mampu menghadapi peserta didik generasi milenial. Kualitas guru harus sesuai dengan performa guru yang dibutuhkan dalam era industri 4.0 atau disebut Guru 4.0. Guru dituntut untuk mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, serta tidak hanya fokus pada pendidikan dan pembelajaran yang syarat dengan muatan pengetahuan tetapi harus memperhatikan muatan sikap dan keterampilan agar anak didik mampu berkompetisi dengan mesin. Guru 4.0 merupakan guru yang mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Revolusi Industri 4.0

Istilah "Industri 4.0" (Wikipedia) berasal dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Industri 4.0 merupakan tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Hal tersebut mencakup sistem *cyber-fisik*, *internet of things (IoT)*, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Tren ini telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia,

termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup manusia itu sendiri. Singkatnya, revolusi 4.0 menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan.

Dunia pendidikan memiliki beberapa catatan penting dalam menyambut revolusi 4.0 (*The Economist* dalam Ahmad 2018), seperti: era disrupsi teknologi revolusi industri 4.0, literasi era 4.0, dan kebijakan perguruan tinggi era revolusi industri 4.0. Selain itu kecakapan sosial (*social skills*) dalam bekerja semakin penting. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Muhadjir Effendy (Okezone.com, 2018) yaitu bidang pendidikan perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi dalam memasuki era revolusi industri 4.0, yakni: peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki kreativitas dan memiliki kemampuan yang inovatif, adanya kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, bekerjasama dan berkolaborasi, dan memiliki kepercayaan diri.

Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial AUD di Era Revolusi Industri 4.0

Guru PAUD adalah seseorang yang profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan anak didik (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, Pasal 24). Pendidik dan Tenaga Kependidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan, sehat jasmani, rohani/mental, dan sosial (Pasal 24 Ayat 5). Kualifikasi akademik yang dimaksud, yaitu: memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1)

dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Selain memiliki kualifikasi akademik, kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 25). Keempat kompetensi ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Kompetensi pedagogik yakni kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, efektif, dan bermakna serta menyenangkan (*joyful teaching and learning*). Pembelajaran yang menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Guru profesional adalah guru yang dapat memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih baik, efektif, dan efisien. Peserta didik membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, memiliki kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi yang baik yang

diperoleh jika peserta didik memiliki guru yang profesional.

Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Suharsaputra, 2010: 208).

Sementara itu, kecerdasan sosial anak sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 adalah perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial dalam konteks bermain yang mencakup perkembangan kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku

prososial. Keterampilan sosial anak dapat berkembang dengan baik apabila guru PAUD memiliki kompetensi sosial yang baik pula sehingga anak dapat meniru dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lynch & Simpson (Surakhmad, 2008: 182) menyatakan kompetensi sosial yang dimiliki guru dapat digunakan untuk melatih dan membiasakan beberapa sikap dan perilaku sosial yang baik pada anak, antara lain:

1. Empati

Dalam hal ini, anak harus dibiasakan memahami kondisi anak lainnya, sesama satu kelas, atau satu sekolah, yakni bisa memahami jiwanya dan bahkan kalau bisa mampu memposisikan teman-teman kelas atau teman sekolah menjadi bagian dari diri anak.

2. Partisipasi dalam kegiatan kelompok

Partisipasi dalam kegiatan kelompok mengharuskan anak untuk dibiasakan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok, baik kegiatan akademik, nonakademik atau kegiatan-kegiatan sosial yang diinisiasi oleh sekolah.

3. Dermawan

Sikap dermawan ditumbuhkan untuk membiasakan diri berbagi dengan yang lainnya. Berbagi dalam konteks membiasakan diri menjadi orang dermawan merupakan menumbuhkan dan melatih jiwa sosial anak sejak dini, sehingga kelak bisa menjadi orang dermawan.

4. Berkomunikasi dengan teman sekelas dan teman sekolah

Dalam hal ini, anak harus dilatih untuk mau terbuka berkomunikasi dengan teman-teman kelas atau teman-teman sekolah. Hindari supaya anak jangan menjadi orang tertutup, introvert, atau tidak mau berteman dengan teman-temannya.

5. Negosiasi

Anak harus dilatih bernegosiasi atau tawar menawar satu sama lain, apakah dalam konteks kebutuhan belajar, mengerjakan tugas-tugas bersama, tugas kelompok atau yang lainnya. Pelatihan ini akan menghasilkan keterampilan *take and give*, yakni meminta dan memberi, dalam rangka optimalisasi potensi-potensi hubungan sosial untuk mencapai tujuan.

6. Penyelesaian masalah

Yakni para anak harus dilatih memiliki keterampilan menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, para anak harus diberi kesempatan melakukannya dalam konteks yang lebih nyata dengan cara belajar berbasis kasus. Dengan demikian, kelak ketika mereka menjadi profesional sudah memiliki bekal keterampilan penyelesaian masalah yang lebih saintifik karena dihasilkan melalui latihan terbimbing oleh guru.

Selain enam sikap dan perilaku di atas, terdapat enam aspek kompetensi sosial (Heejeong & Kemple, 2006: p.243) yang harus dilatih guru

kepada anak. Tujuannya agar anak siap meraih kesuksesan dalam profesi maupun kehidupan sosial mereka.

Pertama, kemampuan mengelola emosi. Anak harus dilatih dalam mengelola emosi agar mampu melakukan interaksi sosial dengan sesama teman sekelas, teman sekolah dan juga dalam komunikasi dengan para guru dan staf sekolah. Aspek-aspek emosi yang harus dilatihkan kepada anak agar menjadi orang-orang sukses dalam profesi mereka kelak dan dalam interaksi sosial mereka, antara lain adalah, sikap impulsif (bersikap/bertindak berdasarkan insting dan tidak pada logika). Jika ada anak yang impulsif harus dilatih agar lebih bersikap tenang dan mampu mengontrol emosi mereka, sehingga bisa bertindak dan mengambil keputusan secara lebih rasional. Mampu mengontrol emosi untuk tidak cepat puas ketika mencapai dan memperoleh sebuah prestasi, mampu menolak godaan dan menangkal tekanan dari sesama teman. Mampu memahami dan merefleksi perasaan seseorang serta mampu melakukan kontrol terhadap diri sendiri.

Kedua, kemampuan untuk memahami orang lain. Dalam hal ini, setiap anak harus dilatih untuk mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, menyampaikan pemikiran dan gagasannya sendiri, mengatasi masalah, dan melakukan kerjasama dan bernegosiasi. Selain itu, anak juga dilatih menyampaikan perasaannya, membaca situasi sosial secara akurat, menyesuaikan berbagai sikap dan tindakan agar sesuai dengan tuntutan situasi, serta menginisiasi dan memelihara pertemanan.

Ketiga, identitas diri yang positif. Pada aspek ini, anak harus dilatih meningkatkan kebaikan dirinya sehingga memiliki identitas positif dan mampu meningkatkan efektivitas relasi sosial dengan orang lain. Mereka yang

memiliki identitas diri yang baik, seperti merasa mampu, rasa kekuatan diri, harga diri yang baik, dan memiliki rasa yang kuat tentang tujuan dalam hidup mereka, memiliki sikap positif dalam bergaul dengan orang lain, dan mampu mengantisipasi kesuksesan dalam kehidupan mereka. Guru-guru pada pendidikan prasekolah atau guru PAUD, memegang peran penting dalam meningkatkan identitas diri pada anak.

Keempat, kompetensi kultural. Anak harus dilatih untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang respek terhadap orang lain dan kemampuan berinteraksi secara efektif dan nyaman dengan orang-orang dari berbagai etnik, ras, agama dan budaya yang berbeda. Selain itu, para anak juga harus dilatih mempertanyakan perlakuan yang tidak adil dari kelompok lain, serta melakukan sesuatu untuk memperoleh keadilan. Anak juga harus dilatih berbagi kultur dengan sesama, dan mengetahui mana yang boleh untuk dibagikan dengan orang lain, dan mana yang tidak boleh. Dan dalam aspek apa mereka bisa saling mengajar satu sama lain, apa yang bisa dikatakan dan apa yang tidak bisa dikatakan. Lemahnya pemahaman budaya masing-masing, sangat potensial untuk terjadi salah pengertian satu sama lain.

Kelima, mengadopsi nilai-nilai sosial. Dalam hal ini anak harus dibelajarkan untuk bisa mengadopsi beberapa nilai sosial, seperti sikap peduli, kesamaan dan keadilan, kejujuran, tanggung jawab, pola hidup sehat, dan fleksibilitas dalam implementasi tindakan-tindakan sosial.

Kompetensi-kompetensi sosial anak tentu saja dapat dilatih dengan baik apabila guru memiliki kompetensi sosial yang baik. Sebab, guru tersebut akan memiliki kesadaran tinggi untuk membina anak sehingga memiliki kompetensi sosial yang sama. Guru

harus mempersiapkan susunan kelas yang baik agar anak bisa mengembangkan interaksi sosial mereka, sehingga mereka terlatih untuk bisa menjadi orang yang punya rasa empati pada sesama. Dengan demikian, susunan tempat duduk harus memfasilitasi anak untuk berdiskusi, berbagi pemahaman dan kerja kelompok. Dengan penyiapan tempat duduk seperti itu, guru sudah berupaya mempersiapkan anak membina sikap empati, bisa berkontribusi terhadap sesama teman sekelas dalam pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan, belajar berkomunikasi efektif, dengan teman satu kelompok sebagai komunikator, melatih kerjasama, melatih kerja kelompok, melatih anak untuk bisa menghargai orang lain, dan berbagai kompetensi sosial lainnya, yang bisa ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, para guru harus mengembangkan proses pembelajaran yang sekaligus melatih kompetensi sosial anak melalui beberapa langkah (Knapczyk & Rodes, 2000: p.14), seperti: 1) memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya kepada sesama temannya, dan juga kepada guru, agar mereka memiliki kecakapan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, 2) mengembangkan diskusi kelas pada topik-topik yang sesuai dengan perkembangan usia mereka, 3) mempersiapkan buku petunjuk tentang bekerja dengan orang lain, melakukan diskusi kelas, dan lain-lain, 4) memberikan ceritas-cerita pendek dan lucu tentang baik dan buruk yang dapat mereka diskusikan kembali di kantin, dan 5) mengajarkan langkah menyelesaikan masalah.

Kompetensi-kompetensi sosial yang harus dimiliki anak seperti uraian sebelumnya tentu saja tidak bisa

dilakukan oleh mesin. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Nur Syam (www.suaramerdeka.com, 2018) bahwa “Guru hanya sebagai fasilitator yang kreatif, membangun kelas atau ruang pendidikan dapat hidup dan berkembang, serta mampu melayani kebutuhan anak akan informasi. Selain itu, kehadiran *artificial intelligence* (AI) juga tidak untuk dilawan, tapi mencari hal unik yang tidak ada dalam kemampuan kecerdasan buatan tersebut.”

Pesatnya era perkembangan teknologi termasuk di dunia pendidikan, menjadikan guru sulit bersaing dengan mesin. Mesin atau robot yang hadir jauh lebih cerdas, lebih cepat, dan lebih efektif dalam pencarian informasi dan pengetahuan. Karena itu, guru perlu mengubah cara mengajar dari yang bersifat tradisional menjadi pembelajaran multistimulan. Tujuannya agar pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik.

Kemudian, peran guru juga ikut berubah. Dari semula pemberi pengetahuan, menjadi mentor, fasilitator, motivator, inspirator, juga pengembang imajinasi dan kreativitas. Kemudian, guru menjadi penanam nilai-nilai karakter dan membangun *teamwork* serta empati sosial. Aspek-aspek itu penting untuk dijalankan oleh guru karena tidak dapat diajarkan oleh mesin. Mencari informasi atau ilmu pengetahuan mungkin mudah dilakukan melalui mesin pencari. Namun, mesin pencari tidak bisa menanamkan nilai karakter kepada anak didik serta mengembangkan kemampuan sosial anak. Di sini peran guru menjadi penting dalam mempersiapkan anak di era 4.0.

SIMPULAN

Menghadapi Revolusi Industri 4.0, Indonesia masih harus mempersiapkan diri dengan melakukan banyak hal. Dalam dunia pendidikan, Indonesia

masih perlu meningkatkan mutu pendidikan pada berbagai jenjang, baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi teristimewa Pendidikan Anak Usia Dini yang merupakan tonggak utama dalam membentuk kualitas dan karakter serta memaksimalkan potensi yang dimiliki anak di masa mendatang. Anak yang berkualitas, berkarakter, dan mampu bersaing dengan anak-anak dari negara lain tentu saja tidak terlepas dari peran guru. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Era Revolusi Industri 4.0 mengharuskan guru mempersiapkan diri menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, tanggap, kompetitif sehingga mampu bersaing dengan guru-guru dari negara lain. Guru yang demikian juga akan mampu menghasilkan anak didik yang kompetitif, kreatif, inovatif, dan hal positif lainnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki berbagai kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi sosial yang dimiliki guru dapat mengembangkan berbagai kecerdasan sosial anak seperti empati, partisipasi dalam kegiatan kelompok, dermawan, berkomunikasi dengan teman sekelas dan teman sekelas, negosiasi, dan penyelesaian masalah. Kompetensi-kompetensi tersebut bisa dimiliki oleh anak usia dini apabila guru memiliki kompetensi sosial yang baik pula sehingga siap bersaing dan menjadi guru berkualitas di era revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, I. (2018). *Pendidikan Tinggi “4.0” yang Mampu Meningkatkan Daya Saing Bangsa*. Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI. Makassar,

- 16 Februari 2018. Bahan Presentasi. Anonim. Selasa, 13 September 2018 Pukul 00:01 WIB. *Revolusi Industri 4.0 Jadi Tantangan Dunia Pendidikan*. Diakses dari <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/124230/revolusi-industri-40-jadi-tantangan-dunia-pendidikan>.
- Daniel. 2022. *7 Masalah Sosial yang Timbul Akibat Semakin Berkembangnya Jaringan Internet*. BejanaKehidupan.com. <https://bejanakehidupan.com/masalah-sosial-yang-timbul-akibat-internet/>.
- Dennis Knapczyk, Ph.D. and Paul Rodes, M.A. *Teaching Social Competence, Social Skills and Academic Success*. An IEP Resources Publication: Verona, 2000, p.14.
- Jon Darmawan. Selasa, 27 November 2018 Pukul 08:16. *Menjadi Guru Era Pendidikan 4.0*. Diakses dari <http://aceh.tribunnews.com/2018/11/27/menjadi-guru-era-pendidikan-40?page=2>
- Han, Heejeong Sophia and Kristen Mary Kemple. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*. Early Childhood Education Journal, Vol. 34, No. 3, December 2006.
- Harits Tryan Akhmad, Jurnalis. Rabu 02 Mei 2018 Pukul 12:35 WIB. *Mendikbud Siapkan 5 Langkah Strategi Hadapi Revolusi Industri 4.0*. Diakses dari <https://news.okezone.com/read/2018/05/02/65/1893561/mendikbud-siapkan-5-langkah-strategi-hadapi-revolusi-industri-4-0>
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Surakhmad, Winarno. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Unifah Rosyidi. 26 November 2018, 12:00:22 WIB. *Membangun Guru di Era Revolusi Industri 4.0*. Diakses dari <https://www.jawapos.com/nasional/humaniora/26/11/2018/membangun-guru-di-era-revolusi-industri-40>.